

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

BUMERANG MENSYUKURI KEKUFURAN

"**Alhamdulillah**, akhirnya wujud aslinya jelas dan bukan abu-abu lagi."

"Jadi semua umat Islam intinya mendukung perpindahan agama dia. Dari pada KTP Islam, tapi jiwa raga bukan Islam."

Kutipan di atas hanyalah segelintir (dari banyak sekali) komentar menanggapi perpindahan agama seorang tokoh perempuan dari Islam ke Hindu. Ternyata ada beberapa orang Islam merasa bersyukur dan mendukung atas peralihan agama itu (murtad). Menurut mereka, perpindahan ini patut disyukuri dan didukung sebab riwayat kehidupan sang tokoh selama ini dianggap selalu menyudutkan agama Islam.

Tentang keputusan sang tokoh yang lebih memilih keluar dari Islam setelah 70 tahun dia anut tidak akan dibahas. Sebab keputusan *murtad* itu sudah diambil dengan mantap dan barangkali dia tahu segala konsekuensinya. Kita akan lebih fokus pada tanggapan orang-orang yang malah menyukuri kemurtadan orang lain. Tidakkah sikap ini adalah bentuk rasa rida terhadap kekufuran yang malah berakibat fatal pada diri mereka sendiri? Sebab *ar-ridha bil-kufri kufrun* (meridai kekufuran juga akan berakibat kufur).



BAHAYA MERIDAI KEKUFURAN ORANG LAIN

Oleh: Badruttamam



Mengambil sikap dari satu kejadian, kemurtadan seorang, misalnya, sebenarnya tidak apa-apa. Itu adalah hal yang biasa. Hanya saja, sebagaimana harapan kita pada segala kejadian, sikap ini harus sesuai dengan posisi dan aturan-aturan agama. Agar tidak berlebihan dan melakukan tindakan yang bukan menjadi hak.

Dalam kasus kemurtadan, betul menurut agama kita, jika ada orang murtad tidak mau bertaubat, maka harus dibunuh. Tetapi segala bentuk hukuman (*had*) adalah wilayah

pemerintah (imam). Jika ada rakyat sipil yang dengan gegabah melakukan tindakan membunuh, malah dia juga harus mendapat hukuman (*takzir*), kata Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam kitabnya, *Nihâyatuz-Zain fî Irsyâdil-Mubtadi'în*, hlm. 391. Maksud hati ingin mengambil sikap "tegas," ternyata dia sendiri yang malah terkena hukuman.

Tetapi kesalahan yang dilalukan dalam kasus ini bisa kita katakan tidak terlalu fatal. Sebab walau pemerintah berhak menghukum, iman orang yang melakukan sikap gegabah tadi masih aman. Yang parah, jika ada seorang

murtad, orang-orang justru meridainya.

Murtad Jalur Tidak Sadar

Ada banyak jalan menuju murtad. Sebagaimana dalam kitab *Sulamut-Taufiq* hlm. 50, murtad terbagi menjadi tiga; 1) Murtad karena keyakinan, 2) Murtad karena perkataan, dan 3) Murtad karena perbuatan. Masing-masing memiliki contoh dan pemaparan panjang.

Dari tiga pembagian ini, ada beberapa penyebab murtad yang jelas dan terang bederang kalau itu menyebabkan murtad. Ada juga yang tidak terlalu jelas. Alias, perilaku itu kadang dilakukan dengan santai, tapa diketahui ternyata di dalamnya mengandung sebab kafirnya diri sendiri.

Mengetahui hal semacam ini menjadi sangat penting, kata Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitab *az-Zawâjir an-Iqirâfil-Kabâir* juz 1 hlm. 43, sebab orang yang melakukan sesuatu yang menyebabkan kafir, semua amalnya tidak berguna dan dia wajib mengkadai semua amal wajib, baik yang dia lakukan atau tidak dia lakukan.

Para ulama sepakat, salah satu hal yang bisa menyebabkan murtad adalah rida kepada kekufuran. Kesepakatan ini dihasilkan dari pemahaman kepada ayat:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَفْعَدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Dalam *Tafsîr Mafâtîhil-Ghaib* juz 5 hlm. 415, Imam Fakhrud-Din ar-Razi ketika menafsiri ayat ini mengatakan, "Ahlul-Ilmi berkata, 'Ayat

ini menunjukkan bahwa orang yang rida terhadap kekufuran otomatis juga akan menjadi kafir'."

Dalam *al-I'lâm bi Qawâthi'il-Islâm* hlm. 100, Imam Ibnu Hajar al-Haitami memberi tambahan penjelasan bahwa meridai kekufuran menjadi penyebab kafir, walau hanya sekadar tersirat. Misalnya ada orang kafir meminta orang lain untuk menuntun dia mengatakan kalimat syahadat, tetapi dia tidak mau dan berkata, "Tunggu sebentar, ya. Saya mau menyelesaikan kesibukan saya terlebih dahulu." Memang tidak ada kata yang jelas seperti "Saya meridai kekufuran kamu," tetapi sikapnya yang tidak mau memberikan bantuan agar bisa secepatnya masuk Islam, ditengarai sebagai rida kepada kekufuran.

Dengan berlandaskan perkataan ulama, jika tersirat saja sudah bisa menyebabkan kafir, lalu bagaimana dengan yang jelas-jelas bersyukur dan mendukung kemurtadan orang lain?

Dalam kitab *Is'âdur-Râfiq* hlm. 105, dijelaskan, apa yang kita tulis, hukumnya sama dengan apa yang kita katakan. Perkataan yang menyebabkan murtad, ketika ditulis juga akan akan berdampak sama. Karena itu, sikap hati-hati dalam menanggapi segala hal harus dikedepankan, terutama di media sosial.

Sudah lelah-susah melaksanakan kewajiban agama, ternyata tidak dianggap memenuhi kewajiban hanya karena komentar berlebihan dan ceroboh yang terus bertengger di media sosial. Itu pun orang yang bersangkutan masih santai dan belum sadar. *Wal-iyâdz billâh.*

| **Tauiyah**

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

"Apa yang diyakini baik oleh orang-orang Islam, maka menurut Allah juga baik. (HR. Ahmad).

HAKIKAT ADALAH MENGAMALKAN SYARIAT

Oleh: Akmal Bilhaq

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى جَعَلَ لِلْعَبِيدِ كَسْبًا وَاخْتِيَارًا مَيَّزَهُمْ بِهَا عَنِ الْجَمَادَاتِ وَالْبَهَائِمِ فَجَعَلَ الْعَبْدَ قَادِرًا عَلَى الْفِعْلِ وَخَلَقَ لَهُ نِيَّةً فَصَدَّ يَخْتَارُ بِهَا الْفِعْلَ لِيُمْتَازَ بِهِ عَنِ الْمَكْرُوهِ وَالْمَحْظُورِ ثُمَّ إِنَّهُ أَرْسَلَ الرُّسُلَ وَأَنْزَلَ الْكُتُبَ وَأَمَرَ بِالْإِيمَانِ وَالطَّاعَةِ وَنَهَى عَنِ الْكُفْرِ وَالْمَعْصِيَةِ

{الشيخ الحاج أحمد نووي بن عبد الجليل}

"Allah yang Maha Suci dan Maha Luhur telah menciptakan perbuatan, dan ikhtiyar yang membedakan manusia dari benda-benda mati, dan hewan-hewan. Allah menjadikan seorang hamba agar mampu mengerjakan sesuatu, dan menciptakan niat guna memilih pekerjaan yang tidak berhukum makruh dan dilarang. Kemudian Allah mengutus para Rasul, dan menurunkan kitab, memerintahkan iman dan taat, serta melarang kufur dan maksiat" (al-Ma'man minad Dhalâlah II/83).

لَا يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ • وَلَا يُجِيرُهُ مِنَ النَّارِ • وَلَا أَنَا إِلَّا بِرَحْمَةِ مِنَ اللَّهِ

"Tidak ada amalan seorangpun yang bisa memasukkannya ke dalam surga, dan menyelematkannya dari neraka. Tidak juga denganku, kecuali dengan rahmat dari Allah" (HR. Muslim no. 2817).

Hadis di atas menjelaskan tentang "hakikat" bahwa amal seorang hamba sama sekali tidak menjamin dia untuk masuk surga. Dalil semacam inilah yang seringkali disalah pahami oleh sebagian kalangan. Mereka berpikir, jika masuk surga adalah kehendak Allah, maka untuk apa kita beramal di dunia? Bahkan parahnya, mereka berani menggugurkan perintah syariat



jika telah sampai pada hakikat. Bagaimana cara memahami hakikat dengan benar? Simak kajian berikut!

Memang benar jika dikatakan masuk surga tidak didasarkan pada amal, melainkan fadl dan rahmat Allah, tapi tidak benar jika masih mempertanyakan untuk apa beramal di dunia. Karena Allah telah membocorkan kriteria para penghuni surga dalam firman-Nya, yaitu mereka yang beriman dan beramal kebajikan, mengikuti perintah juga menjauhi larangan-Nya sebagaimana termaktub dalam Surat an-Nisa' ayat 122 berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ
اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

Dan orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan janji Allah itu benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? (QS. An-Nisa' [122]) (Al-Anfal: 24)

Dalil tentang hakikat berfungsinya sebagai "penyadaran" kepada manusia bahwa Allahlah yang sebenarnya memasukkan mereka ke surga, bukan amal baik mereka. Tentu, cara berpikir yang benar adalah terus beramal sesuai "syariat" sebagai bentuk mengikuti perintah-Nya dan meyakini secara 'hakikat' bahwa bukan amal itu yang menyebabkan kita masuk surga. Maka sangat tepat jika Hadratus-Syeikh Kiai Ahmad Nawawi bin Abdul Jalil mendefinisikan syariat

sebagai bentuk beriman dan mengikuti perintah Allah, menjauhi kufur dan larangan-Nya. Karena yang harus kita lakukan hanyalah beribadah (bukan malah menggugurkannya), urusan masuk surga atau tidak, adalah murni kehendak Allah. (*al-Ma'man minad Dhalâlah* II/83).

Dari sini kita bisa belajar dua hal. Pertama, meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak atas semua makhluk, termasuk memasukkan surga atau tidak. Kedua, Berusaha semaksimal mungkin untuk taat dan mengikuti perintah-Nya.

Orang yang menyangsikan kewajiban beribadah di dunia dan meninggalkan urusan akhirat dengan berdalih hakikat, tentu gagal paham pada makna hakikat yang sebenarnya. Bagaimana dia meyakini bahwa Allah punya kuasa mutlak atas sesuatu, jika perintah-Nya saja ditinggalkan. Bahkan, orang yang meyakini bahwa cukup dengan hakikat, tanpa mengamalkan syariat adalah orang yang sesat menurut penjelasan Sayyid Bakri ad-Dimyathi dalam kitab *Kifâyatul-Atqiyâ' wa Minhâjul-Ashfiyâ'*, beliau berkata:

"Siapa saja yang mengira bahwa orang yang telah menjadi wali dan sampai ke level hakikat, ketentuan syariat telah gugur darinya, maka ia adalah orang yang sesat, menyesatkan, dan ingkar-menyimpang. Ibadah wajib tidak pernah gugur dari para nabi, terlebih lagi dari para wali Allah" Wallahu a'lam.

| **Tauiyah**

Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyad Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali, **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Ikilil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalin, Yusril Zamaendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. Telp: 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajhsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran, dan pertanyaan dari pembaca. Silakan kirimkan kritik, saran, dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.

BENARKAH UMUR BUMI HANYA SAMPAI 1500 TAHUN?

Oleh: Mohammad Ikil



Awal mula pendapat ini dikemukakan oleh Imam as-Suyuti. Sebab kala itu, beliau membantah banyak pernyataan yang muncul bahwa Nabi Muhammad ﷺ tidak akan berada di alam barzah lebih dari 1000 tahun. Oleh sebab itu, Imam as-Suyuti langsung mengeluarkan pendapat yang ia tulis dalam kitab al-Hâwi lil-Fatâwî, karangan beliau sendiri:

أَنَّ مُدَّةَ هَذِهِ الْأُمَّةِ تَزِيدُ عَلَى أَلْفِ سَنَةٍ وَلَا تَبُلُغُ
الرِّبَادَةَ عَلَيْهَا حَمْسِمِائَةَ سَنَةٍ

“Umur umat ini akan lebih dari 1000 tahun. Setelah 1000 tahun, tidak akan

lebih dari 500 tahun”.

Banyak orang yang dilema dan bertanya-tanya mengenai hal ini. Karena, apabila kita mengacu pada pendapat ini, artinya umur bumi sekarang tinggal 57 tahun. Apakah pendapat ini benar dan dapat dipercaya?

Jika kita menelaah dari sumber hadis yang dijadikan rujukan, kebanyakan hadis yang dipaparkan sanadnya dhaif. Hanya ada satu hadis yang rawinya mauquf ke Ibnu Abbas, yakni:

“Imam Suhail berkata: Meskipun hadis ini sanadnya tergolong dhaif,

namun hadis ini juga berstatus mauquf ke Ibnu Abbas melalui jalur sahih. Beliau (Ibnu Abbas) berkata: dunia hanya 7 hari, setiap harinya bagaikan seribu tahun. Dan Rasul ﷺ diutus di masa akhir. Hadis ini disahihkan Abu Jakfar at-Thabari, asal ini sahih dan diperkuat dengan beberapa atsar.”

Sementara, ada beberapa hadis perihal kiamat yang lebih sahih dan masyhur yang bisa dijadikan sumber primer. Seperti hadis yang menjelaskan tentang Islam, iman dan ihsan yang terdapat di dalam kitab Arba'in an-Nawawî. Di akhir hadis tersebut terdapat penjelasan berikut:

قَالَ , فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ , قَالَ " مَا الْمَسْئُولُ بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

Orang itu berkata (Malaikat Jibril), "Beritahukan kepadaku tentang kiamat." Rasulullah menjawab, "orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya."

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim memberikan pengertian bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan kiamat akan terjadi. Lantas, apakah kita masih ingin mengambil hadis dhaif dengan kalkulasi hitungan yang tidak akurat?

Dalam al-Quran pun telah dijelaskan bahwa tidak ada orang yang mengetahui kapan tepatnya hari kiamat akan terjadi, selain Allah.

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا

عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا
Artinya: "Manusia bertanya kepadamu tentang hari kiamat. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu hanya di sisi Allah". Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat waktunya." (QS. Al-Azhab: 63)

Lagi pula, apabila kita meneliti dengan cermat, maka dapat kita temukan bahwa pendapat Imam as-Suyuti ini agaknya kurang akurat. Sebab, jika kita kalkulasi hitungan yang memprediksikan umur bumi tersebut, seharusnya sebelum terjadinya kiamat, tentu akan muncul beberapa tanda-tanda. Bahkan, Imam as-Suyuti sendiri memaparkan di dalam kitab al-Hâwi lil-Fatâwî terkait tanda-tanda kiamat, seperti turunnya Nabi Isa yang konon setelah membunuh Dajjal akan menetap di bumi selama 40 tahun, terbitnya matahari dari sebelah barat yang akan dilanjut dengan kehidupan manusia setelahnya selama 120 tahun. Jarak antara dua tiupan sangkakala selama 40 tahun. Total keseluruhan menjadi 200 tahun. Sedangkan sekarang sudah memasuki tahun 1443 H, sementara bumi masih belum merasakan tanda-tanda besar tersebut. Padahal jika angka 1500 dikurangi 1443, hasilnya tidak sampai ke hitungan 200.

| Tauiyah

Terimakasih
ZAKAT ANDA
telah menjadi
Pemberdayaan Umat

Pedulil Pendidikan

Penerima Manfaat

704

Pedulil Kesehatan

Penerima Manfaat

319

Pedulil Ekonomi

Penerima Manfaat

27.150

Pedulil Lingkungan

Penerima Manfaat

57

Program Khusus

Penerima Manfaat

38.371

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri





Oleh: Izaz Kamalin

Pada pembahasan sebelumnya, kita telah memahami bidah versi Ahlusunah. Nah, pada kesempatan kali ini kita akan mengurai pandangan para ulama tentang bidah yang berkaitan dengan agama. Dalam memandang bidah, pendapat ulama terbagi menjadi tiga kelompok.

Pertama, kelompok yang memandang bidah secara parsial. Mereka beranggapan bahwa semua bidah itu salah dan sesat, karena menurut mereka bidah hukumnya pasti haram. Golongan ini diikuti oleh Wahabi.



Kedua, kelompok yang memandang bahwa bidah terbagi menjadi bidah terpuji (*mamdûhah*) dan tercela (*madzmûmah*). Nah, kemudian dari sini hukum bidah mencakup lima hukum syariat bisa menjadi wajib, sunah, mubah, makruh juga haram. Alasan mereka adalah karena masih melihat dan meninjau dalil dan nash syariat yang berkaitan dengan bidah tersebut, bila berbuah haram maka hukum bidahnya juga haram. Dan apabila dalilnya membuahakan hukum wajib maka bidah tersebut ber hukum wajib.

Kelompok yang ketiga ini tidak jauh berbeda dengan yang kedua, hanya saja kelompok ini berpendapat bahwa setiap perkara baru yang berhubungan dengan agama dan memiliki landasan dalam syariat tidak dinamakan bidah, tapi termasuk dari syariat. (Dr. Abdul Ilah bin Husain 'Arafaj, dalam *Mafhumûl-Bidah*, hal 69-70)

